**POLITIK DAN KEBIJAKAN PESANTREN DALAM AKTUALISASI *NEW NORMAL* DWI BAHASA DI PONDOK PESANTREN AL-IMAN PUTRI PONOROGO**

**Bustanul Yuliani**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [bustanulyulia@gmail.com](mailto:bustanulyulia@gmail.com) **/** bustanulyulia@iainponorogo.ac.id

*Abstract*: The emergence of the da'wah movement shifted the political position in the Islamic struggle as an alternative political movement in realizing the idea of Islamic struggle. These new developments encourage the emergence of new developments of political thought among young santri. Moreover, during the current Covid-19 pandemic, new political policies have emerged and rearranged the policy order to suit the current situation. Thus, there is a new habit that emerges called the new normal in the pesantren setting. Likewise, one of the Islamic boarding schools in Ponorogo, Al-Iman Putri Islamic Boarding School, has one of the flagship programs for students equipped with bilingual. It is Arabic and English. It is expected that besides being able to master Islamic religious knowledge, students can compete globally. The results showed that the politics and policies of Islamic boarding schools implemented bilingualism during the new normal period at PP Al-Iman Putri Ponorogo. This Islamic boarding school prepared operational standards enforced in Islamic boarding schools and adjusted to health protocols.

*Abstrak*: Posisi politik dalam perjuangan Islam tergeser dengan munculnya gerakan dakwah sebagai alternatif gerakan politik dalam realisasi ide perjuangan Islam. Perkembangan baru tersebut mendorong timbulnya perkembangan baru pemikiran politik di kalangan anak muda santri. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 saat ini muncul kebijakan politik baru dan menata ulang tatanan kebijakan agar dapat sesuai dengan keadaan yang sekarang. Sehingga muncul pembiasaan baru yang sering disebut *new normal* dalam tatanan pesantren. Begitu juga di salah satu pesantren di Ponorogo yaitu Pondok Pesantren Al-Iman Putri memiliki salah satu program unggulan santri dibekali dengan dwi bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Agar nantinya santri selain mampu menguasai ilmu agama Islam, santri juga dapat bersaing secara mendunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum politik dan kebijakan pesantren dalam pelaksanaan dwi bahasa pada masa *new normal* di PP Al-Iman Putri Ponorogo yaitu pesantren menyiapkan SOP yang diberlakukan di pesantren dan disesuaikan dengan protokol kesehatan.

**Keywords**: Politik dan Kebijakan Pesantren, Aktualiasasi *New Normal*, Dwi Bahasa

**Pendahuluan**

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia meliputi pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi Islam. Metode pembelajarannya bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikannya.[[1]](#footnote-1) Munculnya pesantren merupakan awal adanya pendidikan Islam di Indonesia. Kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Zamakhsyari menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa *Tamil*, yang berarti *Guru mengaji.*[[2]](#footnote-2)

Pesantren sudah sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan swasta yang berdikari dengan memiliki diversifikasi intern dengan spesialisasinya di bidang tradisional, seperti hadis, *nahwu, sharaf,* fiqih, membaca dan menghafal al-Qur’an.[[3]](#footnote-3) Perjalanan panjang pendidikan di pesantren dapat ditelusuri melalui beberapa bentuk pendidikannya di masjid, langgar dan juga rumah-rumah yang mengajarkan ngaji. Perkembangan tersebut bermula dari sekedar mengajarkan yang paling dasar yaitu membaca al-Qur’an, praktek shalat berubah menjadi madrasah diniyah kemudian menjadi pondok pesantren dan selanjutnya menjadi madrasah sesuai dengan jenjang pendidikannya.[[4]](#footnote-4)

Latar belakang perkembangan politik Islam yang dijalankan pemerintah terjadi sebelum kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan terjadi perubahan mendasar terkait beberapa aspek politik Islam, walaupun terjadi trauma konsep penuturan, perkembangan Islam sebagai sumber Inspirasi kekuatan politik yang berpengaruh terhadap perpolitikan santri yang semula menjadi kebijaksanaan utama politik colonial. Berjalannya kebijaksanaan politik pada kurun waktu tertentu dapat mendorong perkembangan sistem sosial dalam upaya menjamin berlakunya sistem dan kebijaksanaan politik Islam tersebut. [[5]](#footnote-5)

Posisi politik dalam perjuangan Islam kemudian tergeser dengan munculnya gerakan dakwah sebagai alternatif gerakan politik dalam realisasi ide perjuangan Islam. Perkembangan baru tersebut mendorong timbulnya perkembangan baru pemikiran politik di kalangan anak muda santri. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 saat ini muncul kebijakan politik baru dan menata ulang tatanan kebijakan agar dapat sesuai dengan keadaan yang sekarang. Sehingga muncul pembiasaan baru yang sering disebut *new normal* dalam tatanan pesantren. Begitu juga di salah satu pesantren di Ponorogo yaitu Pondok Pesantren Al-Iman Putri memiliki salah satu program unggulan santri dibekali dengan dwi bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Agar nantinya santri selain mampu menguasai ilmu agama Islam, santri juga dapat bersaing secara mendunia.

Penulisan ini akan membahas tentang politik dan kebijakan pesantren dalam aktualisasi *new normal* dwi bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris di PP Al-Iman Putri Ponorogo. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang berupaya memberikan gambaran-gambaran tentang latar belakang, sifat dan karakter yang khas di lapangan. Data berupa uraian mengenai kegiatan atau perilaku subyek dan dokumen-dokumen lain yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait politik dan kebijakan pesantren dalam aktualisasi *new normal* dwi bahasa di PP Al-Iman Putri Ponorogo.

**Metode Penelitian**

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang berupaya memberikan gambaran-gambaran tentang latar belakang, sifat dan karakter yang khas di lapangan. Data berupa uraian mengenai kegiatan atau perilaku subyek dan dokumen-dokumen lain yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini terletak di PP Al-Iman Putri Ponorogo yang meliputi kegiatan santriwati yang khususnya adalah kegiatan dwi bahasa di saat pandemic covid-19. Selain itu juga dokumen-dokumen yang mendukung terkait kegiatan tersebut.

**Politik dan Kebijakan Pesantren**

Azra dalam Fahham, bahwa pesantren memiliki 3 peran utama dalam masyarakat Indonesia, diantaranya adalah: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilimu-ilmu Islam Tradisonal; 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama. Pesantren juga memiliki fungsi sebagai wadah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang dilaksanakan di pesantren.[[6]](#footnote-6)

Dari hal tersebut Fahham juga menyampaikan tujuan utama pesantren untuk mencetak kader ulama yang menjadikan dasar awal mula berdirinya pesantren untuk mendukung tersebarnya Islam yang lebih luas wilayahnya. Tujuan ini juga masih bertahan hingga saat ini, yang mana anggapan masyarakat bahwa yang dianggap ulama itu merupakan lulusan pesantren. Walaupun tujuan tersebut sudah mengalami banyak perluasan makna, yakni pendidikan yang diberikan kepada santri kelak menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana yang menguasai ilmu agama).[[7]](#footnote-7)

Secara umum, visi pesantren adalah sebagai pusat keagamaan Islam yang melahirkan santri yang menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya yang sesuai dengan ciri khas masing-masing pesantren, beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Sedangkan misi pesantren secara umum diantaranya adalah mengaplikasikan pendidikan keagamaan sesuai ciri khas masing-masing pesantren, memberikan pembiasaan pada santri untuk beribadah wajib dan sunnah, membaca al-Qur’an, berdzikir, dan membaca serta menkaji kitab-kitab keagamaan klasik di bawah bimbingan ustadz atau pengasuh pesantren.[[8]](#footnote-8)

Visi-misi pesantren secara umum disesuaikan dengan ciri khas masing-masing pesantren, yang mana pesantren memberikan pembiasaan pada para santri untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan juga untuk menguasai ilmu-ilmu umum lainnya, agar ada keseimbangan dalam kehidupan para santri yaitu *hablu minallah* dan *hablu minannas* serta memiliki akhlakul kharimah. Maka dari itu, tidak dipungkiri di pesantren adanya keterlibatan pesantren dalam politik Islam sebagai pengembangan agama Islam dan juga pengambil kebijakan agar pesantren tidak tertinggal dengan keadaan yang terus berkembang di luar pesantren.

Kecenderungan elite santri modern yang terdiri dari para kyai, ulama dan mubaligh terlibat dalam birokrasi setelah pemerintahan Orde Baru yang berdampak pada ketergantungan politik Islam. Begitu juga dengan sistem pendidikan Islam modern telah mendesak fungsi dan posisi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memperkecil jumlah populasi elite santri tradisonal sebagai penerjemah ide dan gagasan perjuangan Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Hal tersebut, juga mendesak para elite santri agar mampu bertindak bebas dan mandiri.[[9]](#footnote-9)

Proses interaksi antara pemahaman santri terhadap ajaran agama dan realitas politik yang membentuk perilaku politik santri yang bersumber pada teologi-politiknya yang berdampak pada kebijaksanaan politik pemerintah.[[10]](#footnote-10) Namun membangun moralitas agama santri dengan pengalamannya merupakan tujuan terpenting dari pendidikan pesantren dengan bergerak dengan tujuan yang jelas dan memahami fungsinya sebagai agen perubahan dan pewaris budaya serta santri harus menyebar ke segala bidang, sehingga santri harus memiliki kelengkapan dalam ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus tentang ajaran agama yang memiliki nilai kebenaran yang mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran yang relative yang membentuk moralitas sebagai pandangan hidup para santri pada kehidupannya kelak nanti.[[11]](#footnote-11)

Keterlibatan politik pesantren berimbas tidak sebanding dengan manfaatnya, sehingga pesantren perlu berhati-hati dalam menentukan sikap politiknya. Pada dasarnya politik pesantren bukan politik kekuasaan, melainkan politik kerakyatan pada ranah kultural kemasyarakatan. [[12]](#footnote-12)

Pesantren di Indonesia belum memenuhi persyaratan minimal sebagai lembaga pendidikan keagamaan terutama belum memiliki kemandirian ekonomi karena intervensi politik Pemerintah dalam kebijakan sebagai produk politik pendidikan belum memberdayakan dan mengembangkan pesantren secara komprehensif.[[13]](#footnote-13)

**Aktualisasi** **New Normal**

Pesantren memiliki ciri khas masing-masing, diantaranya adalah: penguasaan kitab-kitab keagamaan di bidang fikih, tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur’an, penguasaan bahasa seperti bahasa Arab dan Inggris. Ciri khas tersebut menuntut kehadiran santri dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan tatap muka dan tidak bisa digantikan dengan jarak jauh. Selain itu, penekanan pendidikan pesantren tidak sebatas transformasi pengetahuan saja, melainkan pada internalisasi karakter dan pengetahuan keagamaan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. [[14]](#footnote-14)

Pandemi Covid-19 bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, akhirnya pun manusia belajar agar bisa hidup berdampingan dengan Covid-19 dengan tanpa terinfeksi. Kehidupan perlu terus dilanjutkan dengan cara-cara baru atau sering juga disebut *New Normal*.[[15]](#footnote-15) *New normal* adalah perubahan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa namun dengan selalu menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi COVID-19. [[16]](#footnote-16) Pada saat pandemi seperti ini, pondok pesantren dengan kekhasan tersendiri dalam sistem pendidikannya agar tetap survive, harus bisa mengatur dan mengelola dengan baik lembaganya, sebagai upaya pemeliharaan pesantren. [[17]](#footnote-17)

Sebagaimana diketahui kesiapan yang terencana dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa *new normal* dapat dilakukan dengan cara diberikan pelatihan TIK serta membiasakan untuk proses pembelajaran secara *virtual learning*.[[18]](#footnote-18) Namun pemilihan pembelajaran tatap muka dengan *New normal* di lingkungan pesantren tidak bisa dihindari.[[19]](#footnote-19) Karena seluruh aktivitas santri dalam pola pembelajaran dua puluh empat jam merupakan pembelajaran dan pembiasaan ajaran agama Islam dalam kehidupan pesantren yang dipraktekkan oleh warga pesantren. [[20]](#footnote-20)

Diberlakukannya kembali pembelajaran tatap muka di pesantren tentu tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Panduan pemberdayaan masyarakat pesantren dalam pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (Covid-19) di Pesantren menjadi penguat sekaligus pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada masa pandemi.[[21]](#footnote-21)

Upaya pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan cara promotif karena mudah dilakukan di tingkat masyarakat. Kegiatan promotif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga meningkatkan kesadaran diri untuk mencegah infeksi COVID-19. [[22]](#footnote-22)

Ada empat ketentuan utama yang berlaku dalam pembelajaran di masa pandemi, baik untuk pendidikan keagamaan berasrama maupun tidak berasrama. Keempat ketentuan utama tersebut adalah: Membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19; Memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan; Aman Covid-19, dibuktikan dengan surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat; dan Pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat, dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat. Keempat ketentuan tersebut harus dijadikan panduan bersama bagi pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan yang akan menggelar pembelajaran di masa pandemic. [[23]](#footnote-23)

**Dwi** **Bahasa**

Pada saat pembelajaran bahasa digunakan sebagai alat penghubung atau alat komunikasi yang sangat utama.[[24]](#footnote-24) Sedangkan penggunaan dua bahasa dalam aktivitas sehari-hari oleh seorang penutur disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan juga merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam satu tindak tutur. Sedangkan dwi bahasa adalah penguasaan bahasa paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakannya bertutur.[[25]](#footnote-25) Seseorang yang mampu berbahasa Arab dan Inggris ini juga memiliki kemampuan dwi bahasa.

Peristiwa kedwibahasaan meliputi: a) Interferensi (penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan); b) Alih kode/*code switching* (peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. c) Campur Kode (pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja).[[26]](#footnote-26)

Anak atau orang dewasa yang memiliki kemampuan bilngual akan memiliki dua atau lebih pengalaman di dunia, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku yang berbeda, pepatah kuno, cerita, sejarah, tradisi, cara berkomunikasi, literatur yang berbeda, musik, tradisi religius, ide dan kepercayaan, cara berpikir, dan bentuk kepedulian.[[27]](#footnote-27)

Pada salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa dwi bahasa pada saat pandemi ini juga dimanfaatkan sebagai media visual dan multimedia dalam pembelajaran virtual, agar materi dapat tersampaikan sesuai dengan bahasa yang dikuasai oleh siswa.[[28]](#footnote-28) Pembelajaran menggunakan dwi bahasa ini juga dapat membentuk karakter toleransi siswa, karena siswa dapat memahami lawan bicaranya dengan bahasa yang dikuasainya.[[29]](#footnote-29) Menggunakan metode dwibahasa secara terpadu dalam pembelajaran dapat membantu memperdalam pehaman terhadap konten materi pelajaran dan memperoleh peningkatan bahasa ketiga (bahasa asing yang digunakan).

**Politik dan kebijakan pesantren dalam aktualisasi dwi bahasa pada masa *new normal* di PP Al-Iman Putri Ponorogo**

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki pola yang beragam. Ada pola pendidikan pesantren tradisional yang sering juga disebut dengan pola salaf, ada juga pola pendidikan pesantren yang modern atau khalaf, dan terakhir, ada juga yang berpola campuran, yakni campuran atas pola tradisional dan modern.[[30]](#footnote-30)

Di PP Al-Iman Putri Ponorogo memiliki pola pendidikan modern dengan kurikulum pengajaran sebagai berikut: a) Kulliyatu-l-Mu’alimin/Mu’alimat Al-Islamiyah senantiasa bergerak dinamis meningkatkan kinerja dan pengembangan guru serta program-program KMI lainnya, melalui pemberian wawasan (*open mind*), bimbingan (konseling), pengawasan (*control*), dan kedislipinan, sehingga kualitas pendidikan di masa mendatang akan memperoleh hasil yang diharapkan; b) Memakai kurikulum Departemen Agama dan juga mengadakan ujian akhir MA/MTs sedrajad yang memberikan ijazah sesuai dengan taraf pendidikan mereka; c) Selain kurikulum wajib juga memiliki jalur tambahan yang diperkenankan kepada para santri yaitu progam Hifdul Quran wa Tahsinul Qiro'ah, dan bagi mereka yang mengikuti program ini ditempatkan dalam asrama yang berbeda dengan santri yang lain dan di bebaskan dari kegiatan extrakurikuler pesantren agar lebih fokus dalam menghafal Al-Quran; d) SMK tata busana untuk para santriwatinya, dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan kemampuan santriwati mereka dalam bidang yang mereka sukai. [[31]](#footnote-31)

Visi PP Al-Iman Putri Ponorogo adalah Menciptakan generasi siap juang *fiddaroini* dengan kematapan iman, ilmu dan akhlaq, sedangkan misinya diantaranya adalah: Membina potensi religious, intelektual dan emosional secara integral dan berkesinambungan; Membudayakan kehidupan islami dan menjadikan Al Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan karya pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping; Mengembangkan potensi life skill yang dimiliki santri; dan Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan mempertahankan budaya lokal.[[32]](#footnote-32)

**Aktualisasi dwi bahasa pada masa *new normal* di PP Al-Iman Putri Ponorogo**

Kurikulum KMI di PP Al-Iman merupakan perpaduan pendidikan dari beberapa kurikulum yang disusun menjadi satu, yaitu Kurikulum KMI Gontor, Madrasah Tsanawiya/Aliyah/SMK, dan Salafiyah. Selanjutnya yang berkaitan dengan dwi bahasa di PP Al-Iman Putri meliputi materi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Materi **Bahasa Arab**, meliputi :  *Al-Imla’, Tamrin Al-Lughoh, Al-Muthola’ah, An-Nahwu, Al-Sharf, Al-Balaghah, Tarikh Al-Adabu-l-Lughah, Al-Khat Al-Araby, Al-Muhadatsah, dan Al-Mahfudzat.* Sedangkan materi **Bahasa Inggris** , meliputi: *English Lesson, Reading and Conversation, Grammar, Dictation, dan Composition.[[33]](#footnote-33)*

Selain materi bahasa yang diajarkan di kelas, PP Al-Iman putri memiliki program bahasa. Program bahasa merupakan program pengembangan bahasa asing yang termasuk dalam jenis program pendidikan nonformal dan sebagai wadah pembelajaran bahasa yang mengasah keterampilah bahasa seseorang.[[34]](#footnote-34) Program bahasa dengan dwi bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Terimplementasinya dwi bahasa di PP Al-Iman Putri dibutuhkan pengelola kegiatan bahasa sebagai penentu kebijakan agar kegiatan bahasa teraktualisasi sesuai dengan visi-misi pondok. Pengelola dwi bahasa dikoordinir oleh bagian pengajaran dan bahasa OPPI/OSPI dan diawasi langsung oleh Pembantu Pengasuh Santri yang disebut dengan CLM (*Central Language Movement*). Tugasnya adalah menggerakkan dan membangun kesadaran berbahasa santri, selain itu tugasnya adalah menyusun kegiatan bahasa serta yang bertanggung jawab terlaksananya kegiatan tersebut dibantu oleh bagian rayon. [[35]](#footnote-35)

Bahasa merupakan alat berkomunikasi sehingga makna si penutur tersampaikan. Dengan kemajuan dan perkembangan dunia bahasa pun sangat diperlukan, sehingga perlu adanya penguasaan lebih dari satu bahasa asing, agar mendunia. Begitu juga dengan para santri yang notabennya hidup 24 jam di dalam pondok yang lebih mudah untuk diberikan penguasaan bahasa asing. Seperti di PP Al-Iman putri ponorogo yang memiliki salah satu program penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab digunakan untuk mengkaji ilmu agama Islam sedangkan bahasa Inggris dikuasai sebagai bahasa internasional. Kemampuan berbahasa yang dimiliki santri ini menjadi nilai plus, yang mana nantinya santri mampu bersaing dengan dunia luar.

Adanya pandemi covid-19 yang terjadi mulai sekitar bulan Maret 2020, ini tentunya perlu pembiasaan baru dan membentuk tatanan baru agar dapat melangsungkan hidup. Ketika dwi bahasa ini menjadi salah program santri dan ini memerlukan keterlibatan antara santri dan membutuhkan interaksi, maka pihak pondok memberikan kebijakan-kebijakan yang menyusun SOP baru dan membentuk Satgas Covid-19 agar kegiatan-kegiatan yang ada di pondok tetap berjalan seperti sediakala, walaupun perlu pengurangan jam aktivitas, pembatasan kegiatan, penundaan kegiatan. Hal-hal ini sebagai bentuk antisipasi tidak tersebarnya virus atau pengurangan penyebaran virus yang ada di pondok.

Peraturan tersebut disusun tentunya merujuk dari himbauan pemerintah yang diberikan. Namun hal ini bukan menunjukkan politik pesantren, melainkan pada dasarnya politik pesantren bukan politik kekuasaan, melainkan politik kerakyatan pada ranah kultural kemasyarakatan. Dengan kata lain pengambil kebijakan ini untuk keselamatan bersama serta sebagai bentuk ikhtiar dan pendidikan di pesantren tetap berlangsung seperti biasa walaupun ada pendemi di negeri ini.

Berkaitan kegiatan bahasa diantaranya adalah kegiatan *Muhadloroh* atau *Tadribul Khitobah Al-Minbariyyah,*yaitu pelatihan berpidato bagi seluruh santri dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan juga Bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksankan dua kali dalam satu minggu, dengan sistem bergiliran dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Kegiatan muhadloroh ini laksanakan pada hari Rabu dan Kamis malam Jum’at. [[36]](#footnote-36)

Di samping pembelajaran formal seperti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), ada materi tambahan yang dapat menyokong pendalaman materi yang diajarkan dikelas. Kegiatan pagi berisi materi-materi untuk peningkatan kualitas bahasa santri seperti *sima’ah/listening, muhadatsah/conversation, qira’ah/reading, insya’/composition*, dan kegiatan bahasa lainnya. Kagiatan-kegiatan tersebut berlangsung seusai shalat shubuh berjama’ah sampai pukul 05.30 WIB, kegiatan tersebut juga dalam aktualiasai dwi bahasa. Untuk meningkatkan penguasaan bahasa, pada pagi dan malam juga ada kegiatan *tahsiul lughah,* kegiatan ini berhubungan dengan penguasaan kosa kata baik bahasa Arab dan bahasa Inggris.[[37]](#footnote-37) Aktualisasi program bahasa tersebut pada masa pandemi ini perlu adanya pembiasaan baru seperti pengurangan jam kegiatan yang hanya dibatasi sampai pukul 21.00 WIB agar santri segera istirahat dan tetap terjaga kesehatannya. Maka pada *tahsiul lughoh* malam hanya untuk setoran hafalan kosa kata yang diberikan di pagi hari dan tidak dipraktekkan sebelum seperti ada pandemi. Pada kegiatan ini juga kelompok untuk percakapannya dengan jumlah yang lebih sedikit anggotanya daripada kelompok sebelum ada pandemi untuk pembatasan kerumunan santri.[[38]](#footnote-38)

Program bahasa yang diikuti oleh santri terpilih melalui test sebagai bentuk pengkaderan adalah *language camp/Arabic and English camp.* Pada kegiatan ini biasanya mendatangkan tutor dari luar pondok, namun karena masih pandemi tutor hanya dari dalam pondok.[[39]](#footnote-39)

Santri diwajibkan mencuci tangan sebelum memasuki gedung-gedung yang ada di pondok, penggunaan masker di lingkungan pondok, menjaga jarak di saat kegiatan yang ada di pondok, santri tidak boleh makan sepiring berdua, santri tidak boleh keluar pondok sama sekali dan tidak boleh dijenguk oleh wali santri, hal-hal tersebut juga merupakan pembiasaan baru yang ada di pondok. [[40]](#footnote-40)

Dengan kondisi yang berbeda dengan sebelumnya, namun kegiatan di pondok pun harus tetap berjalan, maka di pondok dibentuk Tim Satgas Covid-19 untuk mengawasi dan memantau santri yang melanggar aturan-aturan baru pada saat *new normal* yang tersusun dalam SOP pondok yang harus ditaati oleh semua santri, agar tidak terjadi penyebaran virus di dalam pondok dan kesehatan santripun juga terjaga. Tim Satgas ini terdiri dari bagian kesehatan dan ustadzah yang ditunjuk sebagai tim Satgas Covid-19.[[41]](#footnote-41)

**Beberapa Hambatan dalam Aktualisasi dwi bahasa pada masa *new normal* di PP Al-Iman Putri Ponorogo**

Masa pendemi seperti ini tentunya perlu ada adaptasi baru dalam berbagai aktivitas manusia agar dapat melanjutkan hidup dan juga dapat menjalankan aktivitasnya walaupun dengan keadaan yang berbeda dengan sebelumnya. Begitu juga di PP Al-Iman putri khususnya kegiatan dwi bahasa ini perlu adanya pembiasaan baru, seperti pengurangan jam, membatasi aktivitas dan bahkan meniadakan beberapa kegiatan dalam dwi bahasa. Hal-hal tersebut menjadi hambatan terlaksananya program bahasa yang ada di pondok.

Dalam masa new normal, aktivitas dwi bahasa tidak mengurangi semangat santri dalam belajar bahasa Arab dan juga bahasa Inggris. Namun masih ada beberapa hambatan dalam aktualisasinya, seperti pengurangan jam pada kegiatan pondok yang hanya sampai pukul 22.00 WIB, karena pukul tersebut santri harus sudah siap untuk beristirahat agar imun tetap terjaga pada saat pandemi ini. Kegiatan LFO (*language Fun Olimpiade*) sebagai ajang menunjukkan bakat-bakat santri (khususnya dalam dwi bahasa) belum terlaksana, karena keterbatasan aktivitas pada saat *new normal*. [[42]](#footnote-42)

Aktivitas dari luar pondok menjadi terbatas, sehingga ustadzah yang tinggal dari luar pondok pun dibatasi untuk tidak boleh masuk pondok, sehingga beberapa pembelajaran dilakukan secara daring bagi mata pelajaran yang ustadzahnya yang tinggal di luar pondok.[[43]](#footnote-43)

Pesantren sudah sejak dahulu menerapkan hidup bersih dan sehat. Kegiatan pondok pun hanya terbatas untuk warga pondok dan membatasi orang luar untuk tidak masuk pondok. Sehingga pendidikan pesantren di masa pendemi ini merupakan lembaga pendidikan yang paling aman dan efektif.

**Kesimpulan**

Politik dan kebijakan pesantren dalam pelaksanaan dwi bahasa pada masa *new normal* di PP Al-Iman Putri Ponorogo yaitu pesantren menyiapkan SOP yang diberlakukan di pesantren dan disesuaikan dengan protokol kesehatan. Pelaksanaan dwi bahasa seperti *Muhadloroh, sima’ah/listening, muhadatsah/conversation, qira’ah/reading, insya’/composition, language camp/Arabic and English camp* dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan ketika kegiatan berlangsung. Walupun baenyaknya hambatan dan juga perbedaan pembiasaan berbahasa dengan sebelum adanya pandemi covid-19, tidak menyurutkan semangat para santri untuk tetap belajar dan berlatih bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bekal para santri yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ansori, Asep Muhaemin. “Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung.” *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* 3, no. 2 (2018): 105–16.

Anisa, Lutvi. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 14 Juni 2021.

Annisa, Muhsinah, dan Asrani. “Digital Dissemination Covid-19 Dwibahasa (Indonesia Dan Banjar) Melalui Literasi Sains Visual Dan Multimedia.” *ESJ (Elementary School Journal)* 10, no. 2 (2020): 56–65.

Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Astuti, Ria. “Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 109–23.

Badrudin, Edi Purwanto, dan Chairil N. Siregar. “Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2017): 233–72.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Dhofier, Zamarkasyi. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Ernas, Saidin, dan Ferry Muhammadsyah Siregar. “Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta.” *Kontekstualita* 25, no. 2 (2010): 195–224.

Fahham, Achmad Muchaddam. “Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* XII, no. 14 (2020): 13–18.

———. “Pendidikan Karakter di Pesantren.” *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 29–45.

———. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

Haniek, Sinta Isthofa. “Pesantren Bina Umat pada Masa New Normal.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2020): 287–99.

Hasanah, Dian Uswatun, Ahmad Alfi, dan Dwi Kurniasih. “Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi* 4, no. 1 (2021): 60–74.

Hidayati, Fitri, Arifah Zakiyah, Ainun Jariyah, dan Shofiatus Zahriyah. “Manajemen Pengorganisasian Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf.” *Tarling: Journal of Language Education* 3, no. 1 (2019): 115–33.

Husna, Lobelia Asmaul. “Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Pada Pesantren Era New Normal.” *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa* 11, no. 1 (2021): 27–33.

Kahfi, Shofiyullahul, dan Ria Kasanova. “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro).” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.

Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press, 2006.

Mansur. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: SIPRESS, 1992.

Mustahfid, dan Nadzir. “Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo,” 2021. https://al-iman.ponpes.id/.

Nurhidayat, Lutfiyanto, Ramadi Satryo Wicaksono, dan Syifa Mustika. “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Higiene Santri Terhadap Pencegahan Dan Penularan Covid-19 Selama Masa New Normal Di Pondok Pesantren Kota Malang.” *Jurnal Kedokteran Komunitas* 9, no. 1 (2021): 1–6.

“Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 18 Juni 2020. https://kemenag.go.id/berita/read/513537/ini-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pesantren-dan-pendidikan-keagamaan-di-masa-pandemi.

Pasaribu, Veta Lidya Delimah, Purba Satria, Rani Permata Sari, Irene Valencya, Resti Setyowati, dan Nursahidin. “Adaptasi Kehidupan New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Nurul Ikhsan Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan.” *Jurnal LOKABMAS Kreatif* 02, no. 02 (2021): 89–97.

Rahma, Rifta Labiba. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 13 Juni 2021.

Ramadhan, Ossi Marga, Acep Heris Hermawan, dan Mohamad Erihadiana. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 32–45.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Sulastri, Ni Ketut. “Efektivitas Penggunaan Dwibahasa dalam Proses Pembelajaran Matematika.” *Journal of Classroom Action Research* 3, no. 1 (2021): 1–6.

Syarifah. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 13 Juni 2021.

Zenab, Ai Siti. “Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Riksa Bahasa* 2, no. 1 (2016): 1–9.

Zerlina. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 14 Juni 2021.

1. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 62-122. [↑](#footnote-ref-1)
2. Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18. [↑](#footnote-ref-2)
3. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991). [↑](#footnote-ref-3)
4. Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006). [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: SIPRESS, 1992). [↑](#footnote-ref-5)
6. Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 38. [↑](#footnote-ref-6)
7. Fahham, 40. [↑](#footnote-ref-7)
8. Achmad Muchaddam Fahham, “Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* XII, no. 14 (2020): 13–18. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 27–28. [↑](#footnote-ref-9)
10. Anwar, 93–94. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 27–29. [↑](#footnote-ref-11)
12. Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, “Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta,” *Kontekstualita* 25, no. 2 (2010): 195–224. [↑](#footnote-ref-12)
13. Badrudin, Edi Purwanto, dan Chairil N. Siregar, “Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2017): 233–72. [↑](#footnote-ref-13)
14. Fahham, “Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19.” [↑](#footnote-ref-14)
15. Lobelia Asmaul Husna, “Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Pada Pesantren Era New Normal,” *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa* 11, no. 1 (2021): 27–33. [↑](#footnote-ref-15)
16. Veta Lidya Delimah Pasaribu dkk., “Adaptasi Kehidupan New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Nurul Ikhsan Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan,” *Jurnal LOKABMAS Kreatif* 02, no. 02 (2021): 89–97. [↑](#footnote-ref-16)
17. Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova, “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro),” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ossi Marga Ramadhan, Acep Heris Hermawan, dan Mohamad Erihadiana, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 32–45. [↑](#footnote-ref-18)
19. Sinta Isthofa Haniek, “Pesantren Bina Umat pada Masa New Normal,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2020): 287–99. [↑](#footnote-ref-19)
20. Fahham, “Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19.” [↑](#footnote-ref-20)
21. Dian Uswatun Hasanah, Ahmad Alfi, dan Dwi Kurniasih, “Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi* 4, no. 1 (2021): 60–74. [↑](#footnote-ref-21)
22. Lutfiyanto Nurhidayat, Ramadi Satryo Wicaksono, dan Syifa Mustika, “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Higiene Santri Terhadap Pencegahan Dan Penularan Covid-19 Selama Masa New Normal Di Pondok Pesantren Kota Malang,” *Jurnal Kedokteran Komunitas* 9, no. 1 (2021): 1–6. [↑](#footnote-ref-22)
23. “Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 18 Juni 2020), https://kemenag.go.id/berita/read/513537/ini-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pesantren-dan-pendidikan-keagamaan-di-masa-pandemi. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ni Ketut Sulastri, “Efektivitas Penggunaan Dwibahasa dalam Proses Pembelajaran Matematika,” *Journal of Classroom Action Research* 3, no. 1 (2021): 1–6. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ai Siti Zenab, “Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Riksa Bahasa* 2, no. 1 (2016): 1–9. [↑](#footnote-ref-25)
26. Zenab. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ria Astuti, “Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 109–23. [↑](#footnote-ref-27)
28. Muhsinah Annisa dan Asrani, “Digital Dissemination Covid-19 Dwibahasa (Indonesia Dan Banjar) Melalui Literasi Sains Visual Dan Multimedia,” *ESJ (Elementary School Journal)* 10, no. 2 (2020): 56–65. [↑](#footnote-ref-28)
29. Asep Muhaemin Al-Ansori, “Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung,” *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* 3, no. 2 (2018): 105–16. [↑](#footnote-ref-29)
30. Achmad Muchaddam Fahham, “Pendidikan Karakter di Pesantren,” *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 29–45. [↑](#footnote-ref-30)
31. Mustahfid dan Nadzir, “Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo,” 2021, https://al-iman.ponpes.id/. [↑](#footnote-ref-31)
32. Mustahfid dan Nadzir, “Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo,” 2021, https://al-iman.ponpes.id/ [↑](#footnote-ref-32)
33. Mustahfid dan Nadzir, “Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo,” 2021, https://al-iman.ponpes.id/ [↑](#footnote-ref-33)
34. Fitri Hidayati dkk., “Manajemen Pengorganisasian Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf,” *Tarling: Journal of Language Education* 3, no. 1 (2019): 115–33. [↑](#footnote-ref-34)
35. Rifta Labiba Rahma, Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 13 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-35)
36. Syarifah, Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 13 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-36)
37. Mustahfid dan Nadzir, “Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo,” 2021, https://al-iman.ponpes.id/ [↑](#footnote-ref-37)
38. Lutvi Anisa, Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 14 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-38)
39. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 13 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-39)
40. Zerlina, Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 14 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-40)
41. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 13 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-41)
42. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 14 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-42)
43. Aktualisasi dwi bahasa pada masa new normal di PP Al-Iman Putri Ponorogo, 13 Juni 2021. [↑](#footnote-ref-43)